

BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT DOA NABI NUH
DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN

A. Penafsiran Ayat-Ayat Doa Nabi Nuh Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

1. Surat Huud ayat 41

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ جَرِّبَهَا وَامْرُسُهَا إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَحِيمٌ (٤١)

“Dan dia berkata, ”Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.”¹

Doa adalah langkah permulaan yang baik. Itulah sebabnya ketika menaiki bahtera, Nabi Nuh dan para pengikutnya sama menyebut nama Allah.

“Dan Nuh berkata, ‘Naiklah kamu sekalian kedalamnya dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuh.’”Merupakan suatu ungkapan yang menunjukkan kepatuhan bahtera itu kepada kehendak Allah untuk berlayar dan berlabuh. Maka bahtera itu berada di dalam pemeliharaan dan perlindungan Allah. Dan, manusia tidak memiliki kekuasaan apapun terhadap bahtera ketika sedang terjadi gelombang dan topan badai.²

2. Surat Huud ayat 45-47

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ (٤٥) قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٤٦) قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنَ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٤٧)

“Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.”Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku

¹ Departemen Agama, *Al-Kamil Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 226.

² Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1978), jld. 4, hlm. 1878.

menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.” Dia (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi.”³

Nabi Nuh berkata, ‘Ya Tuhan sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau akan menyelamatkan keluargaku, sedang janji-Mu adalah benar. Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya sehingga Engkau tidak akan memutuskan suatu perkara kecuali dengan bijaksana dan pengaturan yang baik.’ Kalimat ini diucapkan oleh Nuh dalam rangka menagih janji Tuhannya yang akan menyelamatkan keluarganya, dan dia meminta Tuhan bertindak bijaksana di dalam janji dan keputusan-Nya.⁴

Lalu, Tuhan memberikan jawaban dengan mengemukakan suatu hakikat yang dilupakan oleh Nuh. Keluarga (menurut Allah, agama-Nya, dan timbangan-Nya) bukanlah kekerabatan darah, melainkan kekerabatan akidah. Sedangkan, anak Nuh ini bukan orang yang beriman, maka dia bukan termasuk keluarga Nuh, seorang nabi yang beriman. Jawaban ini diberikan untuk memberikan penegasan dan pemantapan, yang mirip sebagai kecaman dan ancaman.⁵

“Allah berfirman, ‘Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepadaKu sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.’ (Hud:46)

Inilah sebuah hakikat besar dalam agama ini, hakikat “buhul tali” tempat kembalinya semua ikatan. *Buhul akidah* yang mengikat antara seseorang dengan yang lain yang tidak diikat oleh nasab dan kekerabatan.⁶

³ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim ...*, hlm. 226-227.

⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an ...*, jld. 4, hlm. 1879

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, hlm. 1880.

“sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik.”

Ia ditumbuhkan darimu, dan engkau menjadi tempat tumbuhnya. Meskipun anakmu itu berasal dari tulang sulbimu, tetapi karena ikatan pertamanya sudah putus, maka tidak ada lagi ikatan dan tali. Karena permohonan Nabi Nuh itu seperti orang yang menagih janji yang tidak terbukti, maka jawabannya bernuansa mencela dan mengancam.⁷

“Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.”

Allah berkata: ‘Aku memperingatkan kamu agar kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak mengerti hakikat ikatan dan hubungan itu, atau hakikat janji Allah dan takwilnya (pelaksanaannya). Maka, sesungguhnya janji Allah sudah dilaksanakan dan sudah diwujudkan, dan telah selamatlah keluargamu yang sebenarnya.’⁸

Nuh merasa takut seperti takutnya seorang hamba beriman yang merasa khawatir jangan-jangan dia telah menodai hak Tuhannya, lalu dia memohon perlindungan kepada-Nya, meminta ampunan dan rahmat-Nya,

“Nuh berkata, ‘Ya tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.” (Huud: 47)

Nabi Nuh mendapatkan rahmat Allah, hatinya menjadi tenang, dan dia mendapatkan berkah beserta keturunannya yang saleh. Sedangkan, yang lain akan ditimpa azab yang pedih.⁹

3. Surat Al-Mu’minun 26

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ (٢٦)

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

‘Dia (Nuh) berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku.”¹⁰

Nabi Nuh tidak melihat adanya peluang masuk ke dalam hati-hati pembangkang dan terhalang kaumnya. Nabi Nuh pun tidak menemukan tempat berlindung dari ejekan dan penghinaan, kecuali dengan menghadapkan diri ke hadirat Allah semata-mata dan mengadu kepada-Nya. Nabi Nuh memohon pertolongan Allah disebabkan pendustaan itu.¹¹

“Nuh berdoa, ‘Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku.’”

Ketika manusia menjadi jumud seperti ini, padahal kehidupan itu selalu bergerak maju dalam rumusan yang telah sempurna, maka orang-orang seperti kamu itu adalah penghalang. Pada kondisi seperti itu hanya ada pilihan apakah Anda akan menerobos penghalang itu dan menghancurkannya, atau kehidupan membiarkan mereka di tempat, sedang hidup itu terus bergerak. Perkara pertama terjadi pada kaum Nuh. Karena mereka adalah termasuk generasi-generasi awal dari manusia dan baru mengawali langkahnya. Maka, kehendak Allah menghendaki mereka harus terlempar dari jalur.¹²

2. Surat Al-Mu'minun 28-29

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِّ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّيْنَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٢٨) وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبْرَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ (٢٩)

“Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, maka ucapkanlah, “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim.” Dan berdoalah, “Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat.”¹³

Demikianlah caranya memuji Allah, dan demikianlah cara menghadapkan diri kepada-Nya. Demikian pula cara Nabi Nuh menggambarkan tentang sifat-sifat Allah, serta mengetahui dan mengenal

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim* ..., hlm. 343.

¹¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* ..., jld 4, hlm. 2465.

¹² *Ibid.*

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim* ..., hlm. 344.

tanda-tanda-Nya. Demikianlah seharusnya seorang hamba beradab kepada Allah terutama para nabi agar mereka menjadi teladan bagi manusia lain.¹⁴

3. Surat Nuh ayat 10-12

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (١١) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (١٢)

“Maka aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.”¹⁵

Ditawarkannya kepada mereka untuk mendapatkan rezeki yang banyak dan mudah melalui sebab-sebab yang sudah mereka kenal dan dapat mereka harapkan darinya. Yaitu, hujan lebat yang karenanya akan tumbuh tanam-tanaman dan pengairan akan mengalir dengan baik. Hal ini sebagaimana Nuh juga menjanjikan kepada mereka bahwa Allah akan memberikan rezeki lain yang berupa anak-anak yang mereka cintai, dan harta yang mereka cari dan mereka banggakan.¹⁶

Nabi Nuh menghubungkan istighfar dengan rezeki-rezeki ini. Pada beberapa tempat dalam al-Qur'an juga disebutkan secara berulang-ulang kaitan kebaikan hati dan istiqamahnya pada petunjuk Allah dengan kemudahan rezeki dan kemakmuran umum. Pembicaraan dalam kaidah ini adalah tentang umat, bukan tentang individu. Tidak ada suatu umat yang ditegakkan padanya syariat Allah dan menghadapkan diri sebenar-benarnya kepada Allah dengan melakukan amal saleh dan istighfar yang bersumber dari rasa takut kepada Allah. Tidak ada suatu umat yang bertakwa kepada Allah, rajin beribadah kepada-Nya, menegakkan syariat-Nya, dan menerapkan keadilan dan keamanan bagi semua manusia, melainkan akan melimpah kebaikan-kebaikan pada mereka. Allah akan memantapkan kedudukan mereka di muka bumi, dan

¹⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an...*, jld.4, hlm. 2466.

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim ...*, hlm. 570-571.

¹⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1978), jld. 6, hlm. 3713.

menjadikan mereka khalifah untuk membawa kemakmuran dan kebaikan padanya.¹⁷

Memang, kadang-kadang kita menyaksikan bangsa-bangsa yang tidak bertakwa kepada Allah dan tidak menegakkan syariat-Nya, mendapatkan kelapangan dan kemakmuran rezeki serta kedudukan yang mantap di muka bumi. Ya, memang kita sering melihat itu, tetapi hal tersebut tidak lain hanyalah ujian. Kemudian kemakmurannya terserang penyakit dan dimakan bencana krisis sosial, krisis moral, kezaliman, penyelewengan, dan pelecehan terhadap harkat manusia. Di depan kita sekarang terdapat dua negara besar yang melimpah ruah dan mantap rezekinya (perekonomiannya) di muka bumi, yang satu negara kapitalis dan satunya lagi negara komunis.¹⁸

Di negara yang pertama, masyarakatnya mengalami krisis moral hingga ke tingkatan yang lebih rendah daripada binatang. Pandangan hidupnya juga mengalami kemerosotan ke tingkatan yang paling rendah, dan sesuatunya hanya diukur dengan dolar. Sedangkan di negara yang kedua, nilai-nilai kemanusiaan melorot ke tingkat yang lebih rendah daripada budak, kehidupan selalu diawasi oleh mata-mata, dan manusia selalu hidup dalam ketakutan terhadap pembantaian-pembantaian yang berkepanjangan. Setiap malam hari mereka tidak pernah merasa tenang karena tidak ada jaminan bahwa pagi kepalanya masih berada diantara pundak kanan kirinya, tidak dilenyapkan di dalam kegelapan malam karena dituduh yang macam-macam.¹⁹

Nah, kondisi kehidupan seperti di kedua negara itu tidak dapat dikatakan sebagai kehidupan manusiawi yang dapat diindikasikan sebagai kehidupan yang makmur. Kita telusuri terus jalan perjuangan Nabi Nuh yang panjang dan mulia. Dengan demikian, kita dapati ia mengingatkan kaumnya terhadap ayat-ayat Allah pada diri mereka, pada alam semesta, dan pada segala sesuatu disekitar mereka. Ia merasa heran terhadap sikap mereka yang tidak dapat berpikir sehat, mengikuti hawa nafsu, dan bersikap buruk terhadap Allah.²⁰

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

4. Surah Nuh ayat 21-24

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَرِدْهُ مَالُهُ ۖ وَوَلَدُهُ ۚ إِلَّا خَسَارًا (٢١)
وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا (٢٢) وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا ۖ وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ
وَنَسْرًا (٢٣) وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ۖ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا (٢٤)

“Nuh berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya, dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar.” Dan mereka berkata, “Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa‘, Yagus, Ya‘uq dan Nasr.” Dan sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang; dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan.”²¹

Sesungguhnya Nabi Nuh telah menggunakan berbagai cara berdakwah. Ia menyeru kaumnya dengan berbagai macam metode, cara, dan sarana yang dilakukannya dengan penuh ketekunan, kesabaran yang bagus, dan perjuangan yang mulia selama sembilan ratus lima puluh tahun. Tetapi ia selalu dihalang-halangi dari jalan Allah, dan dimusuhi dengan kekufuran yang terang-terangan. Kemudian ia kembali kepada Allah yang telah mengutusnyanya kepada mereka, untuk melaporkan hasil perhitungannya dan mengadukan keluh kesahnya.²²

Nabi Nuh menyampaikan keluh kesahnya kepada Rabbnya, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, setelah kulakukan semua perjuangan ini dan sesudah aku berpenat lelah seperti ini. Juga setelah kuberikan pengarahan, pencerahan, dan peringatan dengan memberikan harapan-harapan dan janji untuk akan mendapatkan harta kekayaan, anak-anak dan kemakmuran. Setelah kulakukan semua ini, mereka tetap durhaka dan berjalan di belakang kepemimpinan yang sesat dan menyesatkan, yang memperdayakan para pengikutnya dengan kekayaan dan anak-anak yang dimilikinya, dan lambang-lambang kedudukan dan kekuasaan, dari orang-

²¹ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim* ... hlm. 571.

²² Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* ..., jld. 6, hlm. 3715.

orang yang “*harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka*”. Mereka telah diperdayakan oleh harta dan anak-anak mereka dengan kesesatan dan penyesatan. Karena itu, tidak ada lagi di belakang mereka selain kecelakaan dan kerugian.²³

Pemimpin-pemimpin itu tidak cukup dengan menyesatkan saja. Akan tetapi, “*mereka melakukan tipu daya yang amat besar.*” Tipu daya yang maksimal besarnya. Mereka melakukan tipu daya untuk membatalkan dakwah dan menutup jalannya untuk dapat sampai ke dalam hati manusia. Mereka melakukan tipu daya untuk menghiiasi kekufuran, kesesatan, dan kejahiliahan yang menjerumuskan kaumnya.²⁴

Adapun diantara tipu daya mereka adalah menganjurkan masyarakat untuk berpegang teguh pada berhala-berhala yang mereka sebut sebagai tuhan-tuhan (*aalihah*), “*Mereka berkata, “jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu.*” Dinisbatkannya “*tuhan-tuhan*” ini kepada mereka adalah untuk membangkitkan kebesaran palsu dan gengsi yang penuh dosa di dalam hati mereka. Dari berhala-berhala sembah ini, mereka khususnya yang paling besar kedeudukannya. Lalu, mereka sebutkan secara khusus untuk membangkitkan gengsi dan kesombongan dalam hati golongan masyarakat awam yang mereka sesatkan itu, “*Dan, jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwa’, yaghuts, ya’qup, dan nasr.*” Nama-nama tersebut merupakan berhala-berhala terbesar yang disembah pada zaman jahiliah hingga zaman risalah Nabi Muhammad saw.

Demikianlah pemimpin-pemimpin yang sesat lagi menyesatkan itu menegakkan berhala-berhala, dengan nama-nama dan bentuk-bentuk yang beraneka macam, sesuai dengan rasa kebangsaan berlebihan yang sangat dominan di kalangan jahiliah mana pun. Pengikut-pengikutnya berhimpun disekelilingnya, dan hati mereka bergejolak untuk membela berhala-berhala itu. Para pemimpin itu mengarahkan mereka ke mana saja yang dikehendakinya,

²³ *Ibid.*, hlm. 3716.

²⁴ *Ibid.*

dan dikondisikannya mereka supaya tetap berada di dalam kesesatan dengan melakukan ketaatan dan kepatuhan kepada mereka, “sesungguhnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia).” hal ini seperti yang dilakukan semua pemimpin sesat yang menghimpun manusia di sekitar berhala-berhala yang berupa batu-batu, manusia, serta ideologi dan pemikiran untuk menghalangi dakwah ke jalan Allah, dan untuk mengarahkan manusia supaya jauh dari para dai, dengan melakukan tipu daya yang amat besar dan terus-menerus.²⁵

Di sini, dari hati Nabi Nuh a.s, terbitlah doa itu atas kaumnya yang zalim, sesat, menyesatkan, selalu melakukan tipu daya, dan mendustakan ayat-ayat Allah, *“janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan.”*

Itulah doa yang terbaik dari hati seorang yang telah berjuang dalam waktu yang panjang dan telah susah payah. Setelah ditempuh segala cara dan digunakannya semua sarana, sampailah ia pada kesimpulan bahwa tidak ada kebaikan sama sekali pada hati yang zalim, melampaui batas, dan sombong. Ia tahu bahwa hati semacam ini tidak layak mendapatkan hidayah dan keselamatan.²⁶

7. Surah Nuh ayat 26-27

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا (٢٦) إِنَّكَ إِن تَذَرُهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا (٢٧)

“Dan Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur.”²⁷

Hati Nabi Nuh mendapatkan ilham bahwa bumi perlu dicuci untuk membersihkan wajahnya dari keburukan yang hebat dan tulen yang dicapai kaumnya pada saat itu, yakni, ketika tidak ada obat mujarab lain yang dapat

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim ...*, hlm. 571

dipergunakan untuk mengobatinya selain dengan membersihkan permukaan bumi dari orang-orang yang zalim, karena kebandelan mereka terhadap seruan ke jalan Allah sudah mencapai puncaknya dan sudah tidak dapat bersambung ke dalam hati mereka lagi.²⁸

Inilah hakikat yang diungkapkan oleh Nabi Nuh ketika memohon kepada Allah agar mereka dihabiskan secara total hingga tidak ada yang masih tinggal lagi di muka bumi. Lalu ia berkata, *“sesungguhnya jika engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu.”* Lafal *“hamba-hamba-Mu”* ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan lafal ini adalah orang-orang yang beriman. Lafal ini disebutkan dalam ayat al-Qur'an di tempat seperti ini, dengan makna tersebut. Penyesatan itu adalah dengan memfitnah mereka dari akidah mereka dengan kekuatan yang kejam, atau dengan memfitnah hati mereka sewaktu melihat kekuasaan orang-orang yang zalim dan dibiarkannya mereka oleh Allah dalam keadaan sehat sejahtera.²⁹

Kemudian mereka didapati sebagai lingkungan yang di kalangan mereka lahir orang-orang yang kafir, dan kesan kekafiran ini telah tampak sejak kanak-kanak yang masih kecil, karena mereka dicetak oleh orang-orang yang zalim. Sehingga, tidak ada kesempatan bagi mereka untuk melihat cahaya dari celah-celah lingkungan sesat yang mereka ciptakan. Inilah hakikat yang diisyaratkan oleh perkataan Nabi Nuh dan diceritakan oleh al-Qur'an, *“Mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.”* Maka, mereka ucapkan kebatilan-kebatilan dan kesesatan-kesesatan di kalangan masyarakat, dan mereka ciptakan kebiasaan-kebiasaan, perundang-undangan, aturan-aturan, dan tradisi-tradisi yang bersamanya akan lahir anak-anak yang durhaka dan kafir sebagaimana dikatakan oleh Nabi Nuh.³⁰

Karena itu Nabi Nuh berdoa dengan doanya yang sangat keras dan membinasakan. Karena itu pula Allah mengabulkan doanya. Lalu, dicuci-Nya permukaan bumi dari kejahatan itu dan disapunya kesalahan-kesalahan dan

²⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* ..., jld. 6, hlm. 3717.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

kebohongan-kebohongan yang tidak dapat disapu kecuali oleh kekuasaan Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Disamping doanya yang keras dan membinasakan yang ditutup dengan ucapannya “*Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.*”³¹

1. Surah Nuh ayat 28

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا (٢٨)

“Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.”³²

Doa Nabi Nuh kepada Allah agar Dia berkenan mengampuninya adalah adab nabawi yang mulia dihadapan Allah. Adab seorang hamba dihadirat Tuhan. Hamba yang tidak pernah lupa bahwa dia adalah seorang manusia yang banyak bersalah dan berkekurangan, meski bagaimanapun ia patuh dan beribadah. Ia menyadari bahwa ia tidak akan dapat masuk surga hanya semata-mata karena amalnya, melainkan karena dikaruniai rahmat Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh saudaranya sesama nabi yang mulia, yaitu Nabi Muhammad. Ini pulalah permohonan ampun yang diserukan kepada kaumnya yang penuh maksiat dan dosa itu untuk melakukannya, tetapi mereka malah menentangnya.³³

Doanya untuk bapak ibunya adalah kebaktian sang Nabi kepada bapak ibunya yang beriman, sebagaimana kita pahami dari doa ini. Seandainya ibu bapaknya tidak beriman, niscaya Nabi Nuh akan membiarkannya sebagaimana ia membiarkan anaknya yang kafir tenggelam bersama orang-orang yang tenggelam.³⁴

Doa khusus bagi orang yang masuk rumahnya dengan beriman itu adalah sebagai kebbaikannya terhadap orang-orang yang beriman, kebaikan seorang

³¹ Ibid.

³² Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim* ..., hlm. 571

³³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* ..., jld. 6, hlm. 3717.

³⁴ Ibid.

mukmin terhadap mukmin lainnya, dan menunjukkan betapa ia menyukai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia menyukainya untuk dirinya sendiri. Dan, dikhususkannya orang yang masuk rumahnya dengan beriman merupakan tanda keselamatan dan benteng orang-orang mukmin yang akan menemaninya di dalam bahtera.³⁵

Sedangkan, doanya yang umum bagi orang-orang mukmin laki-laki dan wanita sesudah itu adalah menunjukkan kebaikan seorang mukmin terhadap orang-orang mukmin lainnya secara keseluruhan pada semua masa dan tempat, dan perasaannya terhadap unsur-unsur kekeluargaan sepanjang perputaran masa dan berbedanya tempat tinggal. Sebagai kebalikan dari kecintaan kepada orang-orang yang beriman ini adalah kebencian kepada orang-orang yang zalim.³⁶

B. Analisis Atas Penafsiran Doa-Doa Nabi Nuh Dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

Analisis penafsiran doa-doa Nabi Nuh berdasarkan ragam doa Nabi Nuh dapat dikategorikan menjadi beberapa poin, adapun poin-poin tersebut adalah sebagai berikut ini:

1. Doa Memohon Pertolongan

1) Surat Al-Mu'minun Ayat 26

Melihat dan mengalami sambutan yang begitu pahit, sedang Nabi Nuh yakin benar bahwa dia adalah utusan Allah, mengadulah beliau pada Allah yang mengutusnyanya.

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ (٢٦)

‘Dia (Nuh) berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku.”³⁷

Nabi Nuh sendiri sebagai manusia, tidaklah mempunyai daya apa-apa. Beliau pun insaf betapa besar yang dihadapinya. Kekuatannya sebagai

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*, hlm. 3717-3718

³⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim ...*, hlm. 343.

manusia tidaklah ada. Dia tidak mempunyai daya sendiri.³⁸ Allah Ta'ala memberitahukan tentang Nuh, dimana dia pernah memanjatkan doa kepada Rabbnya agar Dia memberikan pertolongan kepadanya dalam menghadapi kaumnya. Pada saat itu, Allah memerintahkannya untuk membuat perahu besar, mengatur dan menekuninya. Dia diperintahkan agar mengangkut setiap pasangan laki-laki dan perempuan, dari setiap jenis hewan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan lain-lainnya.³⁹

2) Surat Nuh Ayat 21-24

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالَهُ ۖ وَوَلَدَهُ ۖ إِلَّا خَسَارًا (٢٤)
وَمَكْرُوهًا مَكْرًا كُبَرًا (٢٢) وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا ۖ وَلَا يَئُوثَ وَيَعُوقَ
وَنَسْرًا (٢٣) وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ۖ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا (٢٤)

“Nuh berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya, dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar.” Dan mereka berkata, “Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa’, Yagus, Ya’uq dan Nasr.” Dan sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang; dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan.”⁴⁰

Dalam ayat ini Allah menerangkan tentang kisah Nabi Nuh ketika mengadu kepada Rabbnya. Meskipun Nabi Nuh telah banyak memberikan penjelasan dan dakwah yang beraneka ragam caranya baik dalam bentuk targhib (dorongan) atau tarhib (ancaman), namun kaum Nabi Nuh tetap membangkang, mendustakan, menyelisihi, dan bermaksiat kepadanya. Mereka lebih memilih dan mengikuti orang-orang yang menyembah dunia yaitu dari kalangan orang-orang yang lalai terhadap perintah Allah, serta bersenang-senang dengan kekayaan berupa anak dan hartanya. Padahal

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), cet-1, jld 4, hlm. 187.

³⁹ Imad Ad-Din Abi Al-Fida’ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzhim*, (Beirut: Dar al-Kotob al-ilmiyah, 1998), cet-1, jld 5, hlm. 412.

⁴⁰ Departemen Agama, *Al-Qur’anul Karim ...* hlm. 571.

sebenarnya itu hanya *istidraj* (ujian) dan penangguhan semata, bukan bentuk pemuliaan terhadap mereka.⁴¹

Ibnu katsir menjelaskan nama-nama beberapa patung yang mereka jadikan sembahan selain Allah, begitu pula Buya Hamka menjelaskan hal yang serupa di dalam kitab tafsirnya, akan tetapi tidak disebutkan dalam penafsiran Sayyid Quthb. Bahwasannya Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, berhala-berhala yang terdapat pada masa kaum Nuh, dikemudian hari tersebar di bangsa Arab. Adapun Wadd merupakan sembahan suku Kalb di Daummatul Jandal. Sedangkan Suwa’ adalah sembahan Hudzail. Dan Yaghuts adalah sembahan suku Murad, kemudian pindah ke Bani Ghathif, dan Nasr merupakan sembahan Himyar, milik keluarga Dzul Kila’. Semuanya itu merupakan nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh. Setelah mereka itu meninggal, syaitan membisikkan kepada kaum dari orang-orang shalih tersebut agar mereka membuat patung-patung mereka di majelis-majelis yang menjadi tempat duduk mereka, yang sekaligus diberi nama dengan nama-nama mereka. Kemudian kaumnya itu pun mengerjakan bisikan syaitan tersebut sehingga ketika orang-orang shalih itu telah wafat (generasi pertama) dan ilmu pun sudah mulai terkikis, maka patung-patung itu pun akhirnya dijadikan sembahan oleh generasi berikutnya. Dan sembahan tersebut masih terus berlanjut pada abad-abad berikutnya sampai zaman sekarang ini di negeri Arab dan non Arab serta seluruh lapisan anak cucu Adam.⁴²

Banyak orang yang agamanya dangkal atau tidak mengetahui inti sari agama telah tersesat karena berhala-berhala itu lalu mereka berbondong-bondong menyembah berhala yang bukan menjadikan mereka. Melainkan merekalah yang menyembah kepada barang-barang yang mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Bertambah lama bertambah jauhlah mereka terpesona daripada ajaran yang benar, sudah sukar untuk sembuh kembali.⁴³

⁴¹ Imad Ad-Din Abi Al-Fida’ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzhim*, (Beirut: Dar al-Kotob al-ilmiyah, 1998), cet-1, jld 8, hlm. 248.

⁴² *Ibid*

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), cet-1, jld 9, hlm. 336.

Ini merupakan doa Nabi Nuh untuk kaumnya atas keangkuhan, kekufuran dan keingkaran mereka. Dan Allah akan mengabulkan doa setiap Nabi untuk kaumnya dan Dia tenggelamkan ummatnya karena kedustaan mereka terhadap apa yang dia bawa.⁴⁴

2. Doa Memohon Ampunan

1) Surat Nuh Ayat 10-12

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (١١) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ
وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (١٢)

“Maka aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.”⁴⁵

Nabi Nuh menyuruh kaumnya untuk memohon ampun, dengan menjanjikan kepada mereka. Jika mereka bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya serta menaati-Nya, niscaya Dia akan memperbanyak rizki untuk mereka serta mencurahkan hujan kepada mereka dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dari bumi, juga menumbuhkan berbagai macam tanaman untuk kalian, menggandakan susu ternak, dan melimpahkan harta dan juga anak. Yang demikian itu merupakan wujud dakwah dengan targhib (dorongan).⁴⁶

Hujan lebat membawa banyak kesan bagi kehidupan. Karena dari air segala sesuatu jadi hidup dan subur. Udara yang nyaman karena hujan pun memberi bekas yang sangat besar sekali bagi menyelesaikan pikiran dan membuka pintu rezeki.⁴⁷ Oleh karena itu, disunnahkan untuk membaca surat ini pada shalat *Istisqa'* (shalat meminta hujan), karena ayat ini.

⁴⁴ Imad Ad-Din Abi Al-Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an* ..., jld 8, hlm. 249.

⁴⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim* ..., hlm. 570-571.

⁴⁶ Imad Ad-Din Abi Al-Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an* ..., jld 8, hlm. 246.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ..., jld 9, hlm. 330.

Demikianlah yang diriwayatkan dari Amirul Mu'minin 'Umar bin al-Khaththab, bahwasannya dia pernah menaiki mimbar untuk meminta turun hujan, maka dia tidak membaca lebih dari bacaan istighfar dan beberapa ayat al-Qur'an di dalam istighfar, yang diantaranya adalah ayat ini.⁴⁸

Dalam ayat ini juga terdapat hikmah untuk dijadikan I'tibar bagi setiap orang di setiap masa bahwasannya taat kepada Allah tidaklah akan membuat orang jadi miskin. Bahwa takwa kepada Allah itulah yang akan membuat pintu rezeki dari tempat-tempat yang di luar dari perhitungan manusia.⁴⁹

4) Surat Nuh Ayat 28

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا (٢٨)

“Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.”⁵⁰

Nabi Nuh berdoa agar dirinya diberi ampun oleh Allah, bukanlah lantaran beliau pernah melakukan dosa besar. Nabi-nabi yang begitu dekat dirinya kepada Allah, tidaklah lantas mabuk dengan kebesarannya. Nabi-nabi dan rasul-rasul selalu tawadhu', merendahkan diri kepada Allah.⁵¹

Seperti halnya penafsiran Sayyid Quthb, bahwasannya Nabi Nuh berdoa untuk kedua bapak ibunya merupakan bentuk kebaktian beliau terhadap orang tuanya yang beriman. Buya Hamka menjelaskan bahwa dalam tafsir-tafsir tentang Nabi Nuh memohon ampun untuk kedua ibu-bapaknya itu, muncul pertanyaan “apakah ayah-bundanya beriman kepada Allah?” kalau tidak, mengapa Nuh memohonkan ampun bagi mereka. Ahli-ahli tafsir menjawab, bahwa ayah Nuh ialah Lamak bin Matusyalakh dan

⁴⁸ Imad Ad-Din Abi Al-Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an ...*, jld 8, hlm. 250.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, jld 9, hlm. 330.

⁵⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim ...*, hlm. 571

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, jld 9, hlm. 339.

ibunya Syamkhaak binti Anusy, keduanya adalah orang-orang beriman kepada Allah. Malahan Imam Tabi'in yang terkenal, yaitu 'Atha' berkata bahwa jarak diantara Nuh dengan Adam adalah sepuluh bapak, dan tidak ada diantara yang sepuluh itu tidak beriman.⁵²

Nabi Nuh mendoakan dan mengutamakan orang yang masuk ke dalam rumah beliau dalam keadaan beriman, ada juga selisih tafsir. Karena ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "rumahku" ialah masjidku. Ada yang mengatakan maksud rumahku ialah bahtera yang berlayar dengan perahuku.⁵³ Adh-Dhahhak mengatakan:"yakni masjidku". Dan tidak ada halangan untuk membawa ayat tersebut pada makna lahiriah, yaitu bahwa Nuh selalu mendo'akan setiap orang yang masuk ke rumahnya sedangkan dia dalam keadaan mukmin.⁵⁴ Beliau khususnya orang yang masuk kedalam rumah beliau dengan beriman, ialah karena dikala hidupnya ada juga yang masuk ke rumahnya, tetapi tidak dengan iman, hanya dengan benci.⁵⁵

Nabi Nuh mendo'akan seluruh orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Yang demikian mencakup semua orang yang hidup maupun yang sudah mati di antara mereka. Oleh karena itu disunnahkan untuk memanjatkan doa ini sebagai upaya mengikuti Nabi Nuh dan juga apa yang disebutkan dalam atsar-atsar serta doa-doa yang populer lagi disyari'atkan.⁵⁶

3. Doa Memohon Keselamatan

1) Surat Huud Ayat 41

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Imad Ad-Din Abi Al-Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an ...*, jld 8, hlm. 250.

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, jld 9, hlm. 338.

⁵⁶ Imad Ad-Din Abi Al-Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an ...*, jld 8, hlm. 250.

950 tahun Nabi Nuh berda'wah kepada kaumnya, hanya sedikit yang mau beriman, dan yang sedikit itulah yang disuruh masuk ke dalam bahtera, dan ketika bahtera itu sudah mulai terapung di permukaan air, maka datanglah firman Allah:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (٤١)

“Dan dia berkata,”Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.”⁵⁷

Sebagaimana penafsiran Sayyid Quthb, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa disunnahkan membaca basmallah dalam permulaan segala sesuatu, baik ketika menaiki perahu (kapal) atau ketika akan menaiki kendaraan.⁵⁸ Dalam ayat ini menjadi pengingat untuk dapat difahami oleh tiap-tiap *Mujahidin Fi Sabilillah*, pejuang menegakkan jalan Allah, bahwa karena besarnya rintangan mereka pernah mengeluh, mungkin pernah berputusasa, atau mengomel atau berdukacita. Sekarang, Allah melepaskan mereka dari bahaya itu sebab Allah menunjukkan kasih saying-Nya, dengan membawa mereka berlayar dalam bahtera.⁵⁹

2) Surat Huud Ayat 45-47

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ ۖ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ (٤٥)
 قَالَ يُنَوِّحُ أَنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْتَلِنَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ
 عِلْمٌ لِإِبنِي أَعْظَمُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٤٦) قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنَ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٤٧)

“Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.”Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena

⁵⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim ...*, hlm. 226.

⁵⁸ Imad Ad-Din Abi Al-Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, (Beirut: Dar al-Kotob al-ilmiyah, 1998), cet-1, jld 4, hlm. 279.

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), cet-1, jld 4, hlm. 556.

perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatiimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh. “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlutut kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi⁶⁰

Di sinilah Nabi Nuh menyatakan keluhan hati yang ikhlas kepada Allah. Permohonan dari Nabi Nuh untuk keselamatan dan kelepasan dari bahaya yang menimpa anaknya yang tenggelam. Anak ini adalah termasuk orang yang diputuskan tenggelam karena kekafirannya dan pembangkangannya terhadap ayahnya, Nabi Allah Nuh.⁶¹ Disini Nabi meminta penjelasan dari Allah sendiri, untuk menghilangkan musykil hatinya. Nyata Nabi Nuh bersedih hati karena anak kandungnya hilang ke dasar laut. Tetapi kepercayaan Nabi Nuh akan kebijaksanaan Allah tidak sedikit pun goncang dan kurang lantaran itu.

Tetapi dapatlah pertanyaan Nabi Nuh dan seruannya kepada Allah itu patutlah kita pahami dalam keadaan beliau sebagai manusia. Betapapun keras mempertahankan pendirian, namun hati seorang manusia akan tergetar juga melihat anak kandung mesti tenggelam ke dalam gulungan ombak besar walaupun anak itu tidak beramal yang saleh.⁶²

Banyak dari kalangan Ulama yang melontarkan pendapat yang salah dalam menafsirkan bahwa ia bukan anaknya, akan tetapi ia adalah anak dari perempuan pezina. Ibnu ‘Abbas dan beberapa Ulama salaf berkata: “Isteri seorang Nabi tidak akan berzina sama sekali.” Demikian juga pendapat yang diriwayatkan dari Mujahid, Ikrimah, adh-Dhahhak, Maimun bin Mihran, dan Tsabit bin al-Hajjaj. Dan perkataan Ibnu’Abbas dalam masalah ini adalah yang benar yang tidak ada penyimpangan tentang itu.⁶³ Buya Hamka

⁶⁰ Departemen Agama, *Al-Qur’anul Karim* ..., hlm. 226-227.

⁶¹ Imad Ad-Din Abi Al-Fida’ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an* ..., jld 4, hlm. 282.

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ..., jld 4, hlm. 561.

⁶³ Imad Ad-Din Abi Al-Fida’ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an* ..., jld 4, hlm. 282.

juga menegaskan bahwa ahli-ahli tafsir yang muktamad, sejak dari Thabari, ar-Razi, al-Qurtubi dan lain-lain telah membantah khayalan demikian.⁶⁴

Dengan segala kerendahan hati Nuh menyatakan bahwa dia bertanya demikian itu bukanlah karena ingin hendak melampaui ilmu Allah Ta'ala, hanya semata-mata hendak menambah ilmunya jua, karena insaf akan kekurangan pengalamannya. Begitulah sikap permohonan seorang Rasul terhadap kepada Tuhannya. Dalam kekhilafan yang sedikit pun, mereka tetap memohon ampun. Karena betapa pun kebajikan yang diperbuat, belum jugalah sepadan rasanya dengan nikmat yang dilimpahkan Allah. Sebab itulah maka orang yang shalih dan berbuat baik terus-menerus, terus-menerus pula mereka memohon ampun.⁶⁵

3) Surat Al-Mu'minun Ayat 28-29

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّيْنَا مِنْ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ)
(٢٨) وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبْرَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ (٢٩)

“Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, maka ucapkanlah, “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim.” Dan berdoalah, “Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat.”⁶⁶

Seperti halnya penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat ini, yaitu bagaimana caranya memuji Allah, dan menghadapkan diri kepada-Nya, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Nabi Nuh telah melakukan hal tersebut sebagaimana yang difirmakan Allah dalam surat Huud ayat 41. Maka Nabi Nuh pun menyebut nama Allah pada saat memulai perjalanan dan pada waktu mengakhirinya.⁶⁷

Dan Nabi Nuh juga mohonkan, jika air telah mulai turun kelak, sudilah kiranya Allah memilihkan suatu tempat perhentian yang baik, yang

⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ..., jld 4, hlm. 561.

⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ..., jld 4, hlm. 562.

⁶⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim* ..., hlm. 344.

⁶⁷ Imad Ad-Din Abi Al-Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an* ..., jld 5, hlm. 412-413.

dianugerahi berkat, sehingga di tempat yang baru itu kelak dapatlah dibangun suatu masyarakat baru, masyarakat yang menyandarkan hidupnya kepada Iman dan kepercayaan tawakkal kepadaNya. Bahwa apapun yang ahli di dalam memilih tempat itu bukanlah orang lain, kecuali Allah sendiri, oleh sebab itu baiklah serahkan bulat-bulat dengan tawakkal kepada-Nya.⁶⁸

4. Doa Memohon Kehancuran Musuh

1) Surat Nuh Ayat 26-27

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا (٢٦) إِنَّكَ إِن تَذَرُهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا (٢٧)

“Dan Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur.

Dari karena sangat kecewa Nabi Nuh melihat kedurhakaan kaumnya di waktu itu beliau memohon kepada Allah agar mereka musnah semua dan tidak ada yang menetap di muka bumi ini atau disuatu tempat tinggal. Yang demikian merupakan bentuk *Shighah* penegasan (untuk) penafian. Adh-Dhahhak mengatakan: “satu tempat tinggal pun.” As-Suddi mengemukakan: “Beberapa tempat tinggal yang menempati satu tempat tinggal.” Maka Allah pun mengabulkan permintaannya, sehingga Dia membinasakan mereka semua (orang kafir) yang ada di muka bumi ini sampai anak kandungnya sendiri yang memisahkan diri dari ayahnya. Lalu Allah menyelamatkan semua orang yang menaiki bahtera, yang mereka semua beriman kepada Nuh. Mereka itulah orang-orang yang oleh Allah, Nuh diperintahkan untuk membawanya.⁶⁹

⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ..., jld 4, hlm. 188.

⁶⁹ Imad Ad-Din Abi Al-Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an* ..., jld 8, hlm. 250.

Seandainya mereka masih tinggal hidup, hukuman tidak ada, mereka masih akan tetap merasa tidak bersalah apa-apa dan tidak ada seorang utusan Allah di belakang hari yang akan diacuhkan orang. Anak-anak keturunan pun akan mencemuh dan kebenaran tidak akan kelihatan kemenangannya.⁷⁰ Semuanya itu diketahui oleh Nabi Nuh karena pengalamannya hidup bersama mereka dan tinggal di tengah-tengah mereka selama 950 tahun.

⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ..., jld 9, hlm. 337.